

IbM *Mix Farming* Dengan “Nutrisi Alami” Solusi Pemenuhan Kebutuhan Pangan yang Sehat dan Segar

Muh. Aniar Hari Swasono¹⁾ Wenny Mamilianti²⁾

¹⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan
email: hariswasono@gmail.com
email: mamiliantiw@yahoo.co.id

Abstrak - Mata pencaharian masyarakat desa Sekarmojo sebagian besar adalah petani dan buruh tani. Tingkat pendidikan rata-rata adalah sekolah dasar. Hal ini menjadi kendala dalam adopsi teknologi. Lokasi desa dihubungkan dengan jalan yang masih berbatu dan belum semuanya beraspal. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Desa Sekarmojo belum maksimal dalam mengadopsi informasi khususnya informasi teknologi. Permasalahan yang ada di dalam kelompok masyarakat mitra antara lain: (1) penguasaan Iptek yang masih rendah dalam meningkatkan kesejahteraan berbasis sumberdaya lokal, (2) pekarangan yang luas belum termanfaatkan dengan berkelanjutan, (3) kegiatan peternakan dan perikanan belum dikelola dengan teknologi yang berkelanjutan, (4) kegiatan Ibu-Ibu rumah tangga belum mengarah kepada kegiatan yang produktif, (5) pasokan bahan pangan (ikan, daging dan sayur) yang segar tidak bisa didapat sewaktu-waktu. Tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) Memberikan iptek kepada masyarakat dalam mengelola pekarangan yang menghasilkan sayur, daging dan ikan organik, (2) mewujudkan kawasan rumah pangan lestari di desa Sekarmojo Purwosari Pasuruan, (3) meningkatnya kualitas sumber daya manusia dalam kegiatan produksi pertanian, (4) menciptakan peluang usaha baru di dalam masyarakat, (5) terbukanya dan perluasan jaringan kerjasama dengan lembaga swasta dan pemerintah. Manfaat dari kegiatan ini adalah (1) terpenuhinya kebutuhan pangan keluarga (2) masyarakat memiliki kegiatan yang produktif, (3) terbentuknya usaha baru. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan masyarakat, pelatihan, demonstrasi/ praktek langsung, pendampingan dan evaluasi untuk melihat efektivitas program sehingga program akan tersosialisasi dengan efisien. Hasil yang telah dicapai, antara lain : (1) Mitra telah mampu membuat nutrisi alami yang bermanfaat untuk bertanam sayuran, budidaya ikan dan budidaya ayam. (2) Mitra memiliki pemahaman dan pertambahannya wawasan dalam pengelolaan pekarangan. (3) Mitra memiliki usaha baru yang dapat menambah pendapatan rumah tangga yaitu usaha pembibitan sayuran dan penjualan sayur organik. (4) Mitra sudah mulai membuat rancangan/bisnis plan usaha pembibitan.

Kata kunci : mix farming, nutrisi alami, pangan, sehat, segar

Abstract - The livelihoods the people of Sekarmojo village are mostly farmers and farm laborers. The average level of education is primary school. This becomes an obstacle in technology adoption. The village location is linked to a stony path and not yet all paved. This condition causes the community of Sekarmojo Village not yet maximally in adopting information especially information technology. Issues that exist within the partner community group, among others : (1) the lack of knowledge and technology in improving local resource-based welfare, (2) extensive yard has not been used sustainably, (3) livestock and fishery activities have not been managed with sustainable technology, (4) housewife's activities yet leads to productive activities, (5) the supply of food (fish, meat and vegetables) that fresh can not be obtained at any time. The purpose of this activity are: (1) Providing science and technology to the community in managing yard that produces vegetables, meat and organic fish, (2) realizing sustainable food home area in Sekarmojo Purwosari Pasuruan village, (3) increasing of human resource quality in production activity agriculture, (4) creating new business opportunities within the community, (5) opening and expanding networks of cooperation with private and government agencies. The benefits of this activity are (1) the fulfillment of family food needs (2) the community has productive activities, (3) the formation of new business. Methods of implementation include community counseling, training, direct demonstration / practice, mentoring and evaluation to see the effectiveness of the program so that the program will be socialized efficiently. The results have been achieved, among others: (1) Partners have been able to create natural nutrients that are useful for planting vegetables, fish farming and chicken farming. (2) Partners have an understanding and an increasing insight in the management of the yard. (3) Partners have new businesses that can supplement household income, namely vegetable seeding business and organic vegetable sales. (4) Partners have started to make the design / business plan of breeding business.

Keywords: mix farming, natural nutrition, food, healthy, fresh

I. PENDAHULUAN

Mix farming atau biasa disebut pertanian terpadu adalah kegiatan pertanian yang memadukan kegiatan bercocok tanam, berternak dan budidaya ikan dalam satu lokasi dengan tujuan untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Dalam hal ini usaha pembuatan faktor-faktor produksi seperti kompos, pupuk cair, dan nutrisi alami bagi tanaman ternak atau ikan adalah sebagai kegiatan penunjang.

Masyarakat Desa Sekarmojo bila dipandang dari segi ekonomi, sebagian besar tergolong masyarakat menengah kebawah, yang rata-rata penduduknya berpenghasilan dari bercocok tanam (petani dan buruh tani). Hal ini didukung potensi daerah, desa Sekarmojo memiliki luas wilayah 583,8 ha dimana 415 ha atau sebesar 70% digunakan untuk kegiatan pertanian yaitu sawah dan tegal. Sisa luasan 30% atau sebesar 168,8 digunakan untuk pemukiman dan sarana publik. Luasan pemukiman sendiri sebesar 132 ha dengan 2317 kepala keluarga dengan rata-rata kepemilikan lahan per KK adalah 200-400 m².



Gambar 1. Kondisi pekarangan rumah warga yang luas dan belum dimanfaatkan

Kepemilikan lahan pemukiman dan pekarangan tiap-tiap KK di desa Sekarmojo berkisar antara 200 – 400 M². Sebagian besar pekarangan belum dimanfaatkan secara maksimal. Kendalanya adalah alokasi waktu rumah tangga petani dalam memanfaatkan pekarangan terlalu kecil dibanding dengan kegiatan yang lain.

Mata pencaharian masyarakat desa Sekarmojo sebagian besar adalah petani dan buruh tani. Tingkat pendidikan mereka juga tergolong masih rendah, sebagian besar adalah berpendidikan SD dan tidak tamat SD. Hal ini menjadi kendala dalam adopsi teknologi. Minimnya informasi iptek yang mereka

dapatkan juga dipengaruhi oleh kondisi sarana prasarana desa. Lokasi desa dihubungkan dengan jalan yang masih berbatu dan belum semuanya beraspal. Transportasi yang bisa diakses untuk menuju ke desa Sekarmojo adalah sepeda, sepeda motor dan ojek, meskipun ada mobil ataupun pik up namun masih jarang karena kondisi jalan yang sempit. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Desa Sekarmojo belum maksimal dalam mengadopsi informasi khususnya informasi teknologi.



Gambar 2. Kondisi Jalan Untuk keluar Desa

Alokasi waktu rumah tangga petani terbesar dirumah adalah ibu-ibu dan remaja, sedangkan bapak-bapak atau kaum lelaki banyak bekerja diluar rumah. Meskipun sebagian besar waktunya dirumah mereka belum tahu memanfaatkan pekarangan menjadi sesuatu yang bisa menambah penghasilan keluarga. Ibu-ibu ini sebagian besar waktunya dihabiskan dirumah dengan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan rumah tangga. Meskipun ada yang bekerja sebagai buruh tani hanya sampai jam 10 pagi atau sekitar 5 jam sisanya dipergunakan mengurus rumah tangga. Wanita yang tidak bekerja tetap dan tidak bekerja sebesar 35% dari jumlah wanita (remaja dan ibu-ibu rumah tangga). Dengan adanya pemutusan hubungan kerja di beberapa pabrik di Pasuruan seperti PT. HAM Sampoerna dan PT. Sadana di tahun 2014 berdampak pada jumlah pengangguran khususnya wanita. Dan ini juga berdampak pada masyarakat Sekarmojo yang bekerja di pabrik tersebut, sehingga sampai sekarang mereka belum memiliki pekerjaan tetap dan pendapatan rumah tangganya juga berkurang.

Komponen yang sangat penting dalam pembangunan pertanian adalah wanita. Posisinya sangat strategis dalam kegiatan berbasis pertanian, baik sebagai buruh tani maupun tenaga pengolah hasil pertanian. Namun demikian, dalam berbagai aspek kajian ataupun program-program pembangunan pertanian mereka tidak banyak tersentuh. Di desa Sekarmojo kegiatan produksi pertanian masih banyak dikerjakan oleh kaum lelaki. Kegiatan pertanian kaum wanita dalam menjalankan peran strategis mereka adalah sebagai tenaga yang mengurus pasca panen dan pemasaran hasil pertanian termasuk pengolahan, distribusi dan pemasaran hasil belum ada.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan program ini mitra yang dipilih adalah kelompok ibu-ibu rumah tangga yang ternaungi dalam kegiatan PKK desa. Selama ini kegiatan PKK Desa Sekarmojo antara lain posyandu, simpan pinjam, terkadang ada pelatihan-pelatihan dari kecamatan yang bersifat pendidikan terhadap pengelolaan kehidupan rumah tangga seperti kesehatan ibu anak dan lansia. Kegiatan pemberdayaan ibu-ibu dalam kegiatan produktif pernah dilakukan seperti kursus rias wajah, pelatihan membuat kue kering dan pelatihan menyulam. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagian besar tidak ada tindak lanjutnya, alasan yang sering diungkapkan adalah kesulitan modal, kesulitan pasokan bahan baku sampai kesulitan dalam pemasaran. Pemberdayaan ibu-ibu dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang terdapat disekitar tempat tinggal dan tidak jauh dari kehidupan sehari-hari mereka belum pernah ada.

Selain sebagai petani masyarakat desa juga memiliki ternak dan memelihara ikan. Ternak yang dimiliki seperti sapi, kambing, ayam dan itik. Jumlah ternak yang dimiliki oleh masyarakat Sekarmojo adalah sapi potong : 492 ekor, sapi perah: 97 ekor, kambing: 172 ekor, kuda : 1 ekor, ayam : 12.000 ekor, itik: 621 ekor. Sedangkan ikan yang dipelihara yaitu lele dan nila. Namun pengelolaan kesemuanya itu belum maksimal dikarekan pengetahuan dan penguasaan teknologi yang kurang. Dengan populasi ternak yang cukup besar itu, limbahnya belum dikelola dengan baik oleh masyarakat. Limbah ternak bisa dimanfaatkan untuk kompos atau difermentasikan untuk menghasilkan mikroorganisme lokal, dimana kesemuanya itu berguna untuk mendukung kegiatan pertanian dan perikanan. Budidaya ternak dilakukan dirumah atau disekitar tempat tinggal.

Dengan potensi desa yang mendukung kegiatan pertanian dan peningkatan pendapatan rumah tangga, sangat diperlukan introduksi teknologi untuk mengelola hal tersebut menjadi tambahan penghasilan yang pada akhirnya menjadi keunggulan daerah atau desa Sekarmojo. Luasnya pekarangan rumah sebenarnya bisa digunakan untuk kegiatan

produksi khususnya bercocok tanam, beternak dan pemeliharaan ikan. Kegiatan produksi dengan memaksimalkan luasan pekarangan menjadikan tempat tinggal atau rumah menjadi tempat produksi pertanian. Kegiatan produksi ini selain untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga juga bisa menambah penghasilan keluarga karena luasan yang cukup besar.

Adanya ternak dalam jumlah besar, sudah adanya budidaya ikan dan potensi daerah untuk bercocok tanam sangat mendukung terciptanya sistem pertanian terpadu dengan menggunakan *effective microorganism lokal* untuk mewujudkan pertanian organik. Sistem ini memadukan budidaya tanaman, peternakan, perikanan dan pengolahan daur limbah secara selaras dan berkesinambungan. Dengan sistem ini diharapkan menghasilkan produk pertanian yang sehat karena diproduksi dengan bahan-bahan organik dan memiliki peluang pasar yang besar.

Untuk mengelola pekarangan yang luas dengan berbagai usaha tidak cukup hanya dengan peran ibu-ibu saja. Karena disitu dibutuhkan tenaga laki-laki seperti pengelolaan kolam dan ternak. Kegiatan pemanfaatan pekarangan ini dilakukan harus sinergis dengan kegiatan rumah tangga oleh karena itu peran laki-laki atau bapak-bapak tetap dibutuhkan. Dengan memadukan hubungan antara ibu dan bapak akan terjalin kerjasama yang sinergis dalam rumah tangga.

Masyarakat Sekarmojo terkenal dengan masyarakat yang religius. Kegiatan bapak-bapak hanya dilakukan di sore hari atau malam hari dalam kegiatan tahlil atau tadarus Alquran. Dalam kegiatan keagamaan selama ini efektif untuk memberikan informasi atau penyuluhan. Hal ini mengingat waktu mereka untuk berkumpul adalah dalam forum keagamaan dibawah naungan POSDAYA yang terpusat diMasjid atau dikenal POSDAYA berbasis MASJID.

POSDAYA berbasis MASJID merupakan lembaga yang dirancang untuk mewedahi kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam segala bidang. Berbasis masjid karena segala kegiatan dipusatkan dimasjid sekaligus kantor kesekretariatnya. POSDAYA Baitul Muttaqin berdiri pada tanggal 24 Juli 2013 dengan perintis pembentukan adalah pengurus kelompok tani, PKK, Karang Taruna dan Takmir masjid Baitul Muttaqin. Sesuai dengan tujuannya POASDAYA ini dibentuk untuk pemberdayaan masyarakat. Program kerja posdaya ini salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui peningkatan produksi usahatani. Kegiatan ini dilakukan minimal 1 bulan sekali dengan membahas permasalahan dalam usahatani anggota. Pokok bahasan yang sering dibahas adalah penyakit dan hama tanaman, ketersediaan pupuk dan pemasaran. Keahlian dalam bercocok tanam dan beternak memang sudah dikuasi namun yang digunakan masih teknologi konvensional. Teknologi

yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal belum mereka terapkan. Apalagi menyentuh pemanfaatan pekarangan belum terpikirkan oleh mereka. Selama ini usaha peternakan, perikanan memang dilakukan dipekarangan namun pengelolaannya terkesan kurang tersentuh teknologi.

Desa Sekarmojo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan, desa ini terletak pada ketinggian 400 mpdl, berjarak 10 km ke kota kecamatan, dan 32 km ke kota kabupaten. Untuk menuju ke ibu kota kecamatan diperlukan waktu 20 menit jika memakai sepeda motor sendiri atau ojek. Karena kondisi jalan menuju desa ini sedikit berbatu dan sempit sehingga alat transportasi umum yang ada adalah ojek dan picup yang hanya beroperasi pagi hari dan siang hari saja. Dengan alat transportasi yang terbatas ini menyulitkan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya kebutuhan pokok dan sayur mayur.

Dengan kondisi sarana transportasi ini diperlukan kegiatan produksi pertanian dimana menyediakan kebutuhan pangan masyarakat sewaktu-waktu yang tentunya bergizi dan aman. Untuk mendapatkan itu dibutuhkan iptek pengelolaan pekarangan tempat tinggal menjadi rumah pangan lestari yang bertujuan menyediakan pangan keluarga dan pada akhirnya menjadi kegiatan usaha yang bisa menambah pendapatan keluarga.

Sistem pengelolaan pekarangan yang memadukan budidaya tanaman, peternakan, perikanan dan pengolahan daur limbah secara selaras dan berkesinambungan diharapkan menghasilkan produk pertanian yang sehat karena diproduksi dengan bahan-bahan organik dan memiliki peluang pasar yang besar. Adanya introduksi sistem ini kepada masyarakat melalui kelompok mitra menjadi kekuatan besar jika dapat dikelola secara terpadu dan berkelanjutan, hingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian yang terjamin dan bermutu. Sehingga secara berangsur-angsur dapat mengubah perekonomian desa dan menjadi percontohan kawasan rumah pangan lestari di Kecamatan Purwosari atau Kabupaten Pasuruan. Dari hasil analisis situasi yang diuraikan di atas dan hasil kesepakatan dengan kedua kelompok mitra ada beberapa permasalahan yang difokuskan dalam program ini. Permasalahan mitra adalah:

1. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat
2. Kurang informasi Iptek yang bisa meningkatkan kesejahteraan berbasis sumberdaya lokal
3. Pekarangan yang luas belum termanfaatkan dengan berkelanjutan
4. Kegiatan peternakan dan perikanan belum dikelola dengan teknologi yang berkelanjutan
5. Kegiatan ibu-ibu rumah tangga belum mengarah kepada kegiatan produktif

6. Pasokan bahan pangan (ikan, daging dan sayur) yang segar tidak bisa didapat sewaktu-waktu.

II. METODE PELAKSANAAN

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa Sekarmojo adalah belum optimalnya pemanfaatan pekarangan rumah secara berkelanjutan. Hal ini terbukti dari luasan pekarangan yang terkesan tidak tertata rapi, peternakan dan perikanan di pekarangan tidak dikelola dengan baik, produksi sayur mayur belum diusahakan diruang pekarangan. Penyebabnya adalah tingkat pendidikan masyarakat rendah, update iptek yang meningkatkan kesejahteraan berbasis sumberdaya lokal masih kurang, waktu luang ibu-ibu belum mengarah kegiatan produktif.

Berdasarkan permasalahan mitra di atas, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi berupa transfer ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat yang dalam hal ini Ibu-ibu rumah tangga (PKK) dan Posdaya Baitul Mutaqbin dalam bentuk transfer paket teknologi pemanfaatan pekarangan rumah berbasis pertanian organik untuk mendukung program kawasan rumah pangan lestari dalam rangka mencapai tujuan penyediaan pangan keluarga dan menciptakan peluang usaha baru. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan masyarakat, pelatihan, demonstrasi/ praktek langsung, pendampingan dan evaluasi untuk melihat efektivitas program sehingga program akan tersosialisasi dengan efisien.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Pembuatan Nutrisi Alami

Nutrisi Alami yang diperkenalkan dan diseminasikan kepada masyarakat adalah berupa pembuatan nutrisi berbahan baku bahan-bahan alami yang bisa ditemukan di lingkungan sekitar tempat tinggal mitra yang selama ini belum termanfaatkan.

Bahan-Bahan yang digunakan adalah :

- a. Batang pisang
- b. Bonggol Pisang
- c. Tanaman paitan atau bahasa latinya titonia
- d. Tetes
- e. Urine sapi
- f. Tepung beras/air pencucian beras
- g. Air

Alat-Alat yang digunakan:

- a. Skop/pengaduk
- b. Pacul
- c. Arit
- d. Golok
- e. Ember
- f. Tong
- g. Selang plastik
- h. Botol air mineral bekas

Cara Pembuatannya:

Bonggol Pisang, batang pisang, urine sapi dan daun titonia di cacah kecil-kecil. Kemudian kita siapkan 4 tong atau ember yang disiapkan untuk wadah. Kemudian kita masukkan bonggol pisang batang pisang dan daun titonia pada wadah yang berbeda, karena kita akan membuat 4 nutrisi alami yang berbeda. Kemudian bahan – bahan lainnya dimasukkan dan dimapur ke dalam wadah. Dengan komposisi untuk 10 kg bahan utama (bonggol pisang/batang pisang/titonia/urine sapi) bahan yang lain juga sama yaitu perbandingan 1 : 1 : 1 dan diencerkan dengan air sebanyak separo ember atau 2/3nya. Setelah bahan tercampur kemudian ditutup yang sebelumnya tutup telah disambung dengan selang kecil yang gunanya untuk keluarnya gas hasil fermentasi. Ditunggu sampai 14-21 hari baru nutrisi bisa digunakan.

Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta yang semuanya adalah Mitra. Peserta antusias mengikuti kegiatan. Disini 30 peserta diberikan masing-masing 1 ember untuk fermentasi dirumah dengan menggunakan bahan yang ada disekitar rumah. Dengan tujuan agar mereka bisa membuat sendiri dirumah dan bermanfaat seterusnya. Untuk yang tong disediakan 8 tong besar untuk fermentasi di ketua Mitra yaitu masing-masing mitra mendapatkan 4 tong.

Setelah diadakan pelatihan dan pendampingan selama 1 bulan sudah terlihat bahwa mitra sudah mampu dan trampil dalam membuat nutrisi alami sendiri dengan bahan yang diperkenalkan oleh TIM. Dan nutrisi yang idhasikan sudah diaplikasikan untuk kolam lele dan pembibitan.

Kegiatan Pembuatan Demplot Pembibitan Tanaman Sayuran

Pelatihan ini diberikan untuk memfasilitasi mitra dalam pemenuhan bibit sayuran, jika nanti mereka mulai membudidayakan sayuran di pekarangan mereka. Jadi mereka tidak kesulitan mendapatkan bibit karena lokasi yang jauh dari pasar. Pelatihan ini sekaligus pembuatan demplot tanaman sayuran dan diambil 2 lokasi yaitu di pekarangan rumah ketua mitra yang kebetulan memiliki pekarangan yang cukup luas. Bibit-bibit yang dihasilkan akan didistribusikan ke anggota dan juga dimungkinkan untuk dijual ke masyarakat sekitar desa.

Dalam Pelatihan ini dihadiri oleh 40 peserta dan diikuti oleh bapak-bapak nya juga. Sebelum pelatihan ini dilakukan pembuatan rak-rak untuk setiap polibag yang ada 20 rak dibagi 10 rak untuk setiap mitra. Untuk distribusinya diserahkan sepenuhnya kepada ketua mitra. Rak-rak ini diharapkan bisa membantu bagi peserta yang tanahnya tidak begitu luas dan bisa dipindah sesuai dengan selera jika lahan mereka sewaktu-waktu difungsikan untuk yang lain.

Untuk pemilihan jenis tanaman disesuaikan dengan permintaan mitra yaitu tanaman-tanaman yang setiap hari atau biasa dikonsumsi oleh mereka dan masyarakat sekitar yaitu terong, cabe besar cabe kecil, sawi, bayam, kangkung, kacang panjang, seledri, daun prei, tomat. Dan pupuk yang digunakan adalah menggunakan nutrisi yang sudah dibuat, namun karena pada saat awal kegiatan pembibitan nutrisi buatan mereka belum jadi maka nutrisi masih disupport dari TIM sampai nutrisi mereka jadi dan bisa digunakan.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pelatihan

Gambar 4. Demplot Pembibitan Tanaman Sayuran

Perawatan pembibitan dilakukan oleh mitra namun untuk pembuatan gubukan, rak dan rak pembibitan dibantu oleh tenaga tukang 2 orang. Pembibitan rak yang dibuat sebanyak 4 uah untuk dibagikan kepada dua mitra. Rak ini dimasukkan untuk pembibitan selanjutnya agar lebih mudah perawatannya dan bisa sebagai usaha baru bagi mitra yaitu mereka bisa menjual bibit sayuran kepada masyarakat sekitarnya, karen dilihat geografis dan peluang usaha sangat menguntungkan.



Gamab 5. Rak Pembibitan Tanaman Sayuran

Pelatihan Penanaman Tanaman Sayur secara organik

Pelatihan ini dilakukan sebagai kelanjutan peltihan sebelumnya dan pembuatan demplot pembibitan. Mitra diajarkan cara menanam tanaman sayuran dan cara perawatan secara organik dengan menggunakan nutrisi alami. Pelatihan yang diberikan yaitu mulai cara pengolahan media, penanaman dan pemberian pupuk dan pestisida organik dari nutrisi alami yang telah di jarakan oleh TIM. Peserta antusias mengikuti kegiatan ini sekaligus mendapatkan beberapa tanaman dan rak bambu untuk ditanam di depan rumah secara sendiri atau berkelompok.

Sampai laporan ini dibuat mereka belum merasakan panen karena kegiatan pelatihan dilakukan pada bulan juli jadi tanaman sayuran belum siap dipanen. Namun mereka sangat senang dan mulai membuat rencana kerja tahap selanjutnya. Rencana kerja kelompok yang dibuat antara lain rencana penjualan bibit kepada masyarakat, penjualan sayuran organik yang sudah dikemas dan pengolahan sayuran dalam bentuk makanan siap saji untuk dijual.



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Penanaman Sayuran dalam Polibag

Pelatihan Pengelolaan dan Pembuatan Kolam Lele Organik



Gambar 7. Dokumentasi Pelatihan Budidaya Lele Organik

Kolam lele dibuatkan dipekarangan mitra. Setiap mitra mendapatkan kolam lele dari terpal sebanyak 3 kolam dengan benih lele yang sudah diusahakan oleh mitra sebelumnya. Selain itu anggota mitra juga sudah ada yang memiliki kolam lele. Penyuluhan dan pelatihan sekaligus praktek langsung diberikan kepada peserta tentang budidaya lele secara organik. Budidaya lele organik yaitu dengan menggunakan nutrisi alami dimana teknologi pembuatan nutrisi alami sudah diberikan dan dicobakan oleh peserta.

Perbedaan budidaya lele organik yang diberikan kepada peserta dengan budidaya lele yang biasa dilakukan oleh mitra adalah :

1. Menggunakan nutrisi alami yang bisa dibuat dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar rumah seperti bonggol pisang, sisa nasi, azzolla, urine sapi dimana bahan-bahan tersebut difermentasikan terlebih dahulu dengan bahan-bahan yang lain
2. Pemberian kompos sebelum pemberian air dimana kompos tersebut telah melalui fermentasi dengan nutrisi alami
3. Pemberian nutrisi alami seminggu sekali
4. Pemberian nutrisi ini bisa menghemat pakan konsetrat sampai 1/3 pakan yang biasa diberikan oleh mitra
5. Panenbisa lebih cepat dengan bobot sesuai permintaan konsumen

Dari pelatihan ini mitra antusias dan mulai menerapkan teknologi yang diberikan khususnya bagi mereka yang sudah memiliki kolam lele.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Mitra telah mampu membuat nutrisi alami yang bermanfaat untuk bertanam sayuran, budidaya ikan dan budidaya ternak (ayam)
2. Mitra sudah memiliki pemahaman dan pertambahnya wawasan dalam pengelolaan pekarangan
3. Mitra memiliki usaha baru yang dapat menambah pendapatan rumah tangga yaitu usaha pembibitan sayuran dan penjualan sayur organik
4. Mitra sudah mulai membuat rancangan/bisnis plan usaha pembibitan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewo K., Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sekarmojo. Oktober. 2014 Sekarmojo Pasuruan
- [2] Badan Litbang Pertanian. 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Jakarta 26 Halaman.
- [3] Mamilianti, W. 2014., Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kabupaten Pasuruan Guna Mendukung Ketahanan Pangan. Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula. 2014. Universitas Yudharta Pasuruan.